

**ANALISIS KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM PENINGKATAN
PROFESIONALISME GURU DI SMA/SMK KECAMATAN
KAMBERA KABUPATEN SUMBA TIMUR**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Derajat Gelar S2

Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan



Disusun Oleh:

Anestasia Ata Ambu

NIM 201710240211002

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Maret 2019

**ANALISIS KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM
PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI
SMA/SMK KECAMATAN KAMBERA KABUPATEN
SUMBA TIMUR**

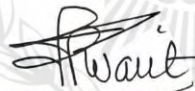
Diajukan oleh:

ANESTASIA ATA AMBU
201710240211002

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Kamis/ 28 Maret 2019**

Pembimbing Utama



Dr. Endang Poerwanti

Direktur
Program Pascasarjana



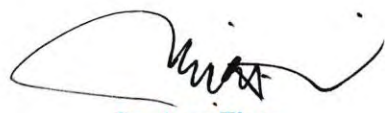
Akhsanul In'am, Ph.D.

Pembimbing Pendamping



Dr. Moh. Mahfud Effendi

Ketua Program Studi
Magister Kebijakan dan
Pengembangan Pendidikan



Dr. Agus Tinus

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

ANESTASIA ATA AMBU

201710240211002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Kamis / 28 Maret 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Dr. Endang Poerwanti
Sekretaris	:	Dr. Moh. Mahfud Effendi
Penguji I	:	Akhsanul In'am, Ph.D.
Penguji II	:	Dr. Agus Tinus

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ANESTASIA ATA AMBU**

NIM : **201710240211002**

Program Studi : **Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul: **ANALISIS KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI SMA/SMK KECAMATAN KAMBERA KABUPATEN SUMBA TIMUR** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Maret 2019

Yang menyatakan,



ANESTASIA ATA AMBU

MOTTO

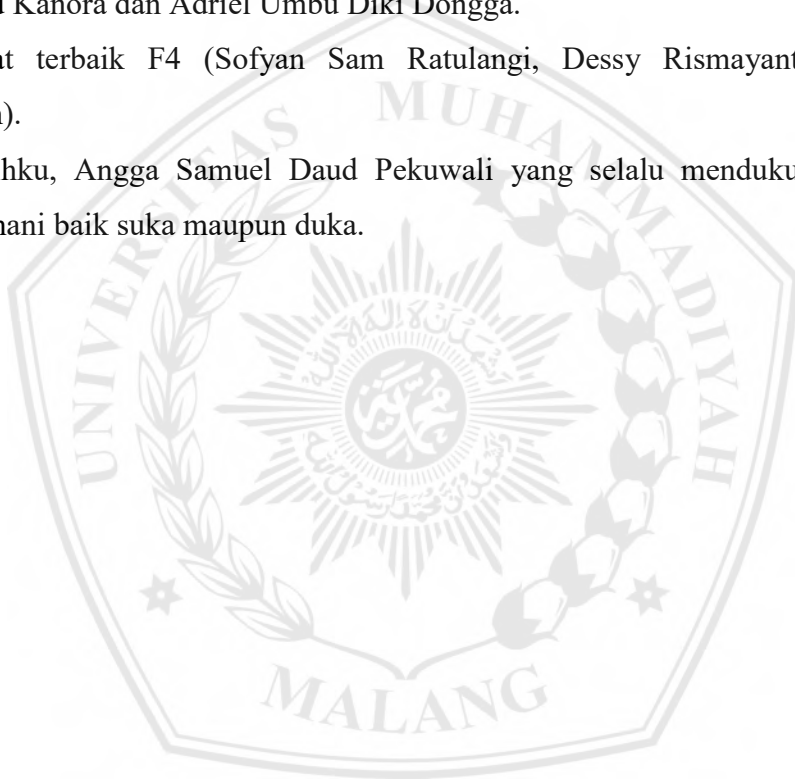
Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada padaKu mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.

(Yeremia 29:11)



PERSEMBAHAN

1. Tuhan Yang Maha Esa.
2. Papa tercinta, Charles Dundu Ndatang yang sangat menghargai ilmu dari pada harta.
3. Mama tercinta, Christina K. Djua yang begitu tabah dan penuh kasih sayang mendidik putera-puterinya.
4. Adik-adikku tersayang, Uumbu Diki Dongga, Uumbu Yanto Diki Dongga, Jesika Rambu Kanora dan Adriel Uumbu Diki Dongga.
5. Sahabat terbaik F4 (Sofyan Sam Ratulangi, Dessy Rismayanti, Widyasari Usman).
6. Kekasihku, Angga Samuel Daud Pekuwali yang selalu mendukung dan setia menemani baik suka maupun duka.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul *Analisis Kebijakan Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA/SMK Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur*. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.

Selama penyusunan tesis, penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Fauzan, M.Pd sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Akhsanul In'am, Ph.D sebagai Direktur Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan tugas kepada Dosen untuk mengantarkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis.
3. Dr. Agus Tinus, M.Pd sebagai Ketua Program Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan (MKPP) dan Segenap staf pengajar yang telah memberikan bekal dalam penulisan tesis dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi.
4. Dr. Endang Poerwanti, M.Pd selaku pembimbing utama yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan suport selama penyusunan hingga bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Dr. Mahfud Effendi, MM selaku pembimbing pendamping yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan dan saran dalam menyempurnakan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan tesis di masa yang akan datang.

Malang, 28 Maret 2019

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vi
A. PENDAHULUAN.....	1
B. KAJIAN PUSTAKA.....	5
1. Kebijakan Pengembangan Profesi Guru	5
1.1 Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).....	5
1.2 Esensi Kode Etik dan Etika Profesi	7
2. Profesionalisme Guru.....	8
3. Kompetensi Guru	10
3.1 Kompetensi Pedagogik.....	11
3.2 Kompetensi Kepribadian.....	12
3.3 Kompetensi Sosial.....	13
3.4 Kompetensi Profesional	13
4. Kendala dalam Peningkatan Profesionalisme Guru.....	14
C. METODE PENELITIAN	16
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	17
2. Lokasi Penelitian.....	17
3. Data dan Sumber Penelitian	17
4. Metode Pengumpulan Data.....	18
5. Teknik Analisis Data.....	19
6. Validitas Data.....	19
D. METODE PENELITIAN	20
1. Hasil Penelitian	20
1.1 Kebijakan Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru.....	20
1.2 Kendala dalam Peningkatan Profesionalisme Guru.....	25
1.3 Upaya dalam Peningkatan Profesionalisme Guru.....	26
1.3.1 Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan	27
1.3.2 Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan	29
2. Pembahasan.....	36
E. SIMPULAN DAN SARAN	40
DAFTAR RUJUKAN	42
DAFTAR LAMPIRAN	44

ABSTRAK

Ambu, Anestasia Ata. 2019. *Analisis Kebijakan Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA/SMK Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur*. Tesis. Program Pascasarjana Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing Utama Dr. Endang Poerwanti. Pendamping Dr. Moh. Mahfud Efendi.

Guru profesional dapat menggerakkan dinamika kemajuan pendidikan nasional, untuk itu diperlukan suatu proses pembinaan berkesinambungan, tepat sasaran dan efektif. Proses untuk meningkatkan guru profesional perlu dukungan semua unsur yang terkait dengan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA/SMK Kecamatan Kambera. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen yang dijadikan sebagai sumber data primer dan data sekunder. Lokasi penelitian ini di SMA Negeri 1 Kambera, SMA Kristen Payeti, dan SMK Negeri 5 Waingapu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan kegiatan MGMP, PKB, Diklat, pengembangan kurikulum dari ketiga sekolah tersebut masih kurang, karena tidak semua guru-guru dikirim dalam kegiatan-kegiatan tersebut. 2) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru adalah pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap materi ajar, dan kurangnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan sebagai penunjang menjadi guru profesional. 3) Upaya terhadap kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru sudah dilaksanakan terkait pelaksanaan PKB, MGMP, pengembangan kurikulum, diklat pada tingkat sekolah, daerah, maupun provinsi tetapi pencapaian tersebut belum sepenuhnya maksimal. Dinas pendidikan maupun sekolah perlu terus mengupayakan peningkatan profesionalisme guru.

Kata Kunci: Kebijakan Sekolah, Profesionalisme, Guru

ABSTRACT

Ambu, Anestasia Ata. 2019. *Analysis of School Policies in Increasing Teacher Professionalism in High School/Vocational School in Kambara District, East Sumba Regency*. Thesis. Master's Graduate Program in Education Policy and Development, University of Muhammadiyah Malang. Advisors Dr. Endang Poerwanti and Dr. Moh. Mahfud Efendi.

Professional teachers can move the dynamics of the progress of national education, for that a continuous, targeted and effective development process is needed. The process to improve professional teachers needs to support all elements related to the teacher. This study aims to describe school policy in increasing teacher professionalism in the SMA/SMK Kambara District. This study also uses a qualitative descriptive approach with data collection methods in the form of observation, interviews, and study of documents which are used as sources of primary data and secondary data. The location of this study was at Kambara 1 Public High School, Payeti Christian High School, and SMK Negeri 5 Waingapu. The results showed that: 1) the implementation of MGMP activities, PKB, Diklat, curriculum development from the three schools was still lacking, because not all teachers were sent in these activities. 2) Constraints faced in implementing teacher professionalism are the continuous development of professionalism, namely the lack of teachers' understanding of teaching materials, and the lack of opportunities for training as supporting professional teachers. 3) Efforts towards the obstacles faced in implementing teacher professionalism have been carried out related to the implementation of PKB, MGMP, curriculum development, training at the school, regional and provincial levels, but these achievements have not been fully maximized. The education and school offices need to continue to strive to improve teacher professionalism.

Keywords: School Policy, Professionalism, Teachers

A. Pendahuluan

Upaya pembangunan pendidikan nasional untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan, sangat diperlukan guru dalam standar mutu kompetensi dan profesionalisme yang terjamin. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun fungsi dan tujuan dari delapan standar tersebut diantaranya; *Standar isi*, melingkupi ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu; *Standar proses*, melingkupi standar pelaksanaan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan; *Standar kompetensi lulusan*, meliputi kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; *Standar tenaga kependidikan*, melingkupi kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan;

Standar sarana dan prasarana, melingkupi kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat rekreasi, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi; *Standar pengelolaan*, melingkupi standar yang mengatur perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi atau nasional agar tercapai efisiensi atau efektivitas penyelenggaraan pendidikan; *Standar Pembiayaan*, melingkupi standar yang mengatur komponem dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun; *Standar penilaian*, melingkupi standar yang mengatur mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian prestasi belajar peserta didik. Dalam mencapai jumlah guru profesional yang dapat menggerakkan dinamika kemajuan pendidikan nasional diperlukan suatu proses pembinaan berkesinambungan, tepat sasaran dan efektif. Proses menuju guru profesional ini perlu didukung oleh semua unsur yang terkait

dengan guru. Unsur-unsur tersebut dapat dipadukan untuk menghasilkan suatu sistem yang dapat dengan sendirinya bekerja menuju pembentukan guru-guru yang profesional dalam kualitas maupun kuantitas yang mencukupi.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah, melalui UU No. 14 Tahun 2005 pasal 7 mengamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Disamping itu menurut pasal 20, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Dengan mengingat berat dan kompleksnya membangun pendidikan, maka sangat penting untuk melakukan upaya-upaya guna mendorong dan memberdayakan tenaga pendidik agar semakin profesional. Hal ini dilakukan untuk menjadikan upaya membangun pendidikan yang kokoh, serta mampu untuk terus melakukan perbaikan ke arah yang lebih berkualitas.

Metamorfosis harapan untuk melahirkan UU tentang Guru dan Dosen telah menempuh perjalanan panjang. Pencanangan Guru sebagai Profesi menjadi salah satu akselerator lahirnya UU No. 14 Tahun 2005. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut produk hukum ini lembaga pendidikan tenaga kependidikan dimaksud adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan.

Aneka kebijakan pemerintah itu semua bermuara pada pembinaan dan pengembangan profesi guru, sekaligus sebagai pengakuan atas kedudukan guru

sebagai tenaga profesional. Pada tahun 2012 dan seterusnya pembinaan dan pengembangan profesi guru harus dilakukan secara simultan, yaitu mensinergikan dimensi analisis kebutuhan, penyediaan, rekrutmen, seleksi, penempatan, redistribusi, evaluasi kinerja, pengembangan keprofesian berkelanjutan, pengawasan etika profesi, dan sebagainya. Untuk tujuan itu, diperlukan kebijakan baru yang mengatur tentang sinergitas pengelolaan guru untuk menciptakan keselarasan dimensi-dimensi dan institusi yang terkait (Mahsunah, 2014).

Lokasi penelitian ini ditentukan di SMA Negeri 1 Kambera, SMA Kristen Payeti dan SMK Negeri 5 Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur, karena lokasi tersebut memiliki unsur yang dibutuhkan pada penelitian Analisis Kebijakan Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme guru di SMA/SMK Kecamatan Kambera. Respondennya adalah kepala sekolah dan guru. Secara prosedur dan kriteria dari syarat pendidik guru-guru di SMA/SMK ini sebagian sudah memenuhi kriteria sebagai guru yang mempunyai kompetensi professional, tetapi ketika pelaksanaan pembelajaran di sekolah guru masih mengalami kendala dalam pengembangan materi mata pelajaran yang termasuk unsur pada kompetensi professional guru yang telah ditentukan.

Keterbatasan guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Kambera, SMA Kristen Payeti dan SMK Negeri 5 Waingapu menjadi kendala dalam pelaksanaan kompetensi professional yang disebabkan oleh faktor bidang studi yang berbeda dari sekolah pada umumnya, hal ini mengakibatkan penguasaan materi, mengembangkan materi, pemahaman standart kompetensi dan kompetensi dasar tidak dapat menjabarkan secara lisan dan detail, kemampuan menggunakan teknologi dan media pembelajaran juga menjadi kendala sehingga mempengaruhi pembelajaran yang kurang kreatif.

Penelitian ini bertujuan bahwa guru-guru di SMA Negeri 1 Kambera, SMA Kristen Payeti dan SMK Negeri 5 Waingapu seharusnya memiliki kompetensi professional, guru harus ahli dan berkualifikasi, dan seorang guru harus memberikan penanganan kepada peserta didik untuk membuat mereka

menjadi manusia yang berilmu serta mempunyai akhlak yang baik bagi keluarga, masyarakat dan Negara.

Oleh karena itu, peneliti menganalisis Kebijakan Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme guru di SMA/SMK Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah, 1) Apakah kebijakan sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA/SMK Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur? 2) Apakah kendala kebijakan sekolah dalam pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru di SMA/SMK Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur? 3) Bagaimana upaya kebijakan sekolah dalam pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru di SMA/SMK Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur?

B. Kajian Pustaka

1. Kebijakan Pengembangan Profesi Guru

Sertifikasi guru merupakan amanat Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru mengharuskan bahwa guru profesional memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya S1 atau Diploma IV dan bersertifikat pendidik. Salah satu pola sertifikasi guru dalam jabatan adalah Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Pemerintah (Gultom, 2012).

Dijelaskan lebih lanjut, kesadaran untuk menghadirkan guru dan tenaga kependidikan yang profesional sebagai sumber daya utama pencerdas bangsa, barangkali sama tuanya dengan sejarah peradaban pendidikan. Di Indonesia, khusus untuk guru, dilihat dari dimensi sifat dan substansinya, alur untuk mewujudkan guru yang benar-benar profesional, yaitu: (1) penyediaan guru berbasis perguruan tinggi, (2) induksi guru pemula berbasis sekolah, (3) profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi, dan (4) profesionalisasi guru berbasis individu atau menjadi guru madani.

1.1 Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Penetapan Permeneg PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dilatarbelakangi bahwa guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan proses pembelajaran dan mutu peserta didik. Perubahan mendasar yang terkandung dalam Permeneg PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009 dibandingkan dengan regulasi sebelumnya, di antaranya dalam hal penilaian kinerja guru yang sebelumnya lebih bersifat administratif menjadi lebih berorientasi praktis, kuantitatif, dan kualitatif, sehingga diharapkan para guru akan lebih bersemangat untuk meningkatkan kinerja dan profesionalitasnya. Dalam Permeneg PAN dan RB ini, jabatan fungsional terdiri dari empat jenjang, yaitu Guru Pertama, Guru Muda, Guru Madya, dan Guru Utama.

Setiap tahun, guru harus dinilai kinerjanya secara teratur melalui Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) dan wajib mengikuti Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). PKB tersebut harus dilaksanakan sejak guru memiliki golongan kepangkatan III/a dengan melakukan pengembangan diri, dan sejak golongan kepangkatan III/b guru wajib melakukan publikasi ilmiah dan karya inovatif. Untuk naik dari golongan kepangkatan IV/c ke IV/d guru wajib melakukan presentasi ilmiah.

PKB dikembangkan atas dasar profil kinerja guru sebagai perwujudan hasil PK Guru dan didukung dengan hasil evaluasi diri. Apabila hasil PK Guru masih berada di bawah standar kompetensi yang ditetapkan atau berkinerja rendah, maka guru diwajibkan untuk mengikuti program PKB yang diorientasikan sebagai pembinaan untuk mencapai kompetensi standar yang disyaratkan. Sementara itu, guru yang hasil penilaian kinerjanya telah mencapai standar kompetensi yang disyaratkan, maka kegiatan PKB diarahkan kepada pengembangan kompetensi agar dapat memenuhi tuntutan masa depan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam rangka memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik.

Dengan PKB untuk guru, bagi sekolah/madrasah diharapkan mampu menjadi sebuah organisasi pembelajaran yang efektif; sehingga sekolah/madrasah dapat menjadi wadah untuk peningkatan kompetensi, dedikasi, dan komitmen guru dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik. Bagi orang tua/masyarakat, PKB untuk guru bermakna memiliki jaminan bahwa anak mereka di sekolah akan memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Bagi pemerintah, PKB untuk guru dimungkinkan dapat memetakan kualitas layanan pendidikan sebagai dasar untuk menyusun dan menetapkan kebijakan pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam menunjang pembangunan pendidikan; sehingga pemerintah dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas, kompetitif dan berkepribadian luhur.

1.2 Esensi Kode Etik dan Etika Profesi

Dalam melaksanakan tugas profesinya, guru Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa perlu ditetapkan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) sebagai pedoman bersikap dan berperilaku yang mengejawantah dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putera-puteri bangsa. KEGI yang tercermin dalam tindakan nyata itulah yang disebut etika profesi atau menjalankan profesi secara beretika.

Dengan demikian sebagai tenaga profesional, guru bekerja dipandu oleh Kode Etik. Kode Etik profesi guru dirumuskan dan disepakati oleh organisasi atau asosiasi profesi guru. Kode Etik dimaksud merupakan standar etika kerja bagi penyanggah profesi guru. Di dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “Guru membentuk organisasi atau asosiasi profesi yang bersifat independen.” Organisasi atau asosiasi profesi guru berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.

Sejalan dengan itu UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru wajib menjadi anggota organisasi atau asosiasi profesi. Pembentukan organisasi atau asosiasi profesi dimaksud dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pada sisi lain dijelaskan bahwa Guru dan

Dosen mengamanatkan bahwa untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesian, organisasi atau asosiasi profesi guru membentuk Kode Etik. Kode Etik dimaksud berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesian.

2. Profesionalisme Guru

Profesi guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen harus memiliki prinsip-prinsip profesional seperti tercantum pada Pasal 7 ayat 1, yaitu; “Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut: a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; c) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya; d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya; e) memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas; f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya; g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan; h) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya; dan i) memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum”.

Pada prinsipnya guru yang profesional adalah guru yang dapat menjalankan tugasnya secara professional (Cahyana, 2006), yang memiliki ciri-ciri antara lain: *Ahli di Bidang teori dan Praktek Keguruan*, Guru profesional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan ahli mengajarnya (menyampaiakannya). Dengan kata lain guru profesional adalah guru yang mampu membelajarkan peserta didiknya tentang pengetahuan yang dikuasainya dengan baik.

Senang memasuki organisasi Profesi Keguruan, Suatu pekerjaan dikatakan sebagai jabatan profesi salah satu syaratnya adalah pekerjaan itu memiliki organisasi profesi dan anggota-anggotanya senang memasuki organisasi profesi tersebut. Guru sebagai jabatan profesional seharusnya memiliki organisasi ini. Fungsi organisasi profesi selain untuk melindungi kepentingan anggotanya juga sebagai dinamisator dan motivator anggota untuk mencapai karir yang lebih baik.

Konsekuensinya organisasi profesi turut mengontrol kinerja anggota, bagaimana para anggota dalam memberikan pelayanan pada masyarakat. PGRI sebagai salah satu organisasi guru di Indonesia memiliki fungsi: (1) menyatukan seluruh kekuatan dalam satu wadah, (2) mengusahakan adanya satu kesatuan langkah dan tindakan, (3) melindungi kepentingan anggotanya, (4) menyiapkan program-program peningkatan kemampuan para anggotanya, (5) menyiapkan fasilitas penerbitan dan bacaan dalam rangka peningkatan kemampuan profesional, dan (6) mengambil tindakan terhadap anggota yang melakukan pelanggaran baik administratif maupun *psychologies*.

Memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, Keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu yang tidak dimiliki oleh profesi lain. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain: (1) sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih, (2) pekerja kemanusiaan dengan fungsi dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki, (3) sebagai petugas kemaslahatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik. Peran guru seperti ini menuntut pribadi harus memiliki kemampuan managerial dan teknis serta prosedur kerja sebagai ahli serta keikhlasan bekerja yang dilandaskan pada panggilan hati untuk melayani orang lain.

Melaksanakan Kode Etik Guru, sebagai jabatan profesional guru dituntut untuk memiliki kode etik, seperti yang dinyatakan dalam Konvensi Nasional Pendidikan I Tahun 1988, bahwa profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat. Kode etik bagi suatu organisasi sangat penting dan mendasar, sebab kode etik ini merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku yang dijunjung tinggi oleh setiap anggotanya. Kode etik berfungsi untuk mendinamisasi setiap anggotanya guna meningkatkan diri, dan meningkatkan layanan profesionalismenya demi kemaslahatan orang lain.

Memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab, Otonomi dalam arti dapat mengatur diri sendiri, berarti guru harus memiliki sikap mandiri dalam melaksanakan tugasnya. Kemandirian seorang guru dicirikan dengan dimilikinya kemampuan untuk membuat pilihan nilai, dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri dan dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang dipilihnya.

Memiliki semangat untuk mengabdikan diri kepada masyarakat, Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun masyarakat untuk mencapai kemajuan. Guru sebagai pendidik menjadi jantung dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat tersebut. Untuk itulah guru dituntut memiliki pengabdian yang tinggi kepada masyarakat khususnya dalam membelajarkan peserta didik.

Bekerja atas panggilan hati nurani, Dalam melaksanakan tugas pengabdian pada masyarakat hendaknya didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani. Guru yang baik adalah guru yang bisa menjadi contoh yang baik bagi rekan kerja dan peserta didiknya karena memiliki budi baik. Sehingga tugas seberat apapun yang dikerjakan dengan senang hati maka semuanya akan terasa ringan dalam mencerdaskan peserta didik.

3. Kompetensi Guru

Guru merupakan unsur dominan dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat (Mustofa, 2007). Guru adalah suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh orang di luar bidang pendidikan.

PP RI nomor 74 tahun 2008 tentang guru disebutkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Miarso, 2008) menyatakan guru yang berkualitas atau yang berkualifikasi adalah yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi atau isi pelajaran sesuai dengan standar isi, menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di

Indonesia sudah diupayakan agar lebih berkualitas dengan upaya meningkatkan kualitas guru baik melalui pelatihan, seminar dan melalui pendidikan formal. Dengan usaha tersebut diharapkan akan meningkatkan kualitas guru, proses pendidikan dan hasil pendidikan di Indonesia. Untuk mencapai kondisi guru yang professional, para guru harus menjadikan orientasi mutu dan profesionalisme guru sebagai etos kerja mereka dan menjadikannya sebagai landasan orientasi berperilaku dalam tugas-tugas profesinya (Sukanti, 2008).

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara tanggung jawab dan layak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dalam empat kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

3.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dapat dijelaskan bahwa kemampuan dan kemauan untuk secara teratur menerapkan sikap, keterampilan guru yang mempengaruhi belajar peserta didik dengan baik. Sehingga secara definisi kompetensi pedagogik guru yaitu sikap, pengetahuan, kemampuan, menyesuaikan situasi, pengembangan keberlanjutan terpadu dalam keseluruhan aspek. Kompetensi pedagogik meliputi sub kompetensi; 1) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual, (2) memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya, (3) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik, (4) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, (5) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik, (6) mengembangkan kurikulum dengan mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, (7) merancang

pembelajaran yang mendidik, (8) melaksanakan pembelajaran yang mendidik, (9) mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

3.2 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang harus dimiliki seorang guru dengan mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa untuk dijadikan teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Dapat dijelaskan bahwa sejalan dengan kompetensi profesional seorang guru harus menggunakan kemampuan personalnya yang berperan penting dalam proses pembelajaran, hasil atau prestasi, dan perilaku peserta didik. Kemampuan kompetensi kepribadian guru meliputi kepedulian, memahami peserta didik secara individu, hubungan murid dan guru, dan lingkungan kelas. Kompetensi kepribadian meliputi sub kompetensi (1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) mengevaluasi kinerja sendiri, (4) mengembangkan diri berkelanjutan.

3.3 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat yang terlibat dalam pembelajaran. Kompetensi sosial meliputi subkompetensi: (1) berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat, (2) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat, (3) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global, (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

3.4 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional meliputi

sub kompetensi: (1) menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, (2) menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, (3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, (4) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, (5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Adapun standar kompetensi guru mata pelajaran di SMA/SMK menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007. Kompetensi profesional tersebut meliputi: 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Pada penjelasan PP 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional pasal 29, yang dimaksud dengan kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Maksud dari penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam termasuk penguasaan kemampuan akademik lainnya sebagai pendukung profesionalisme guru, antara lain memiliki kemampuan dalam menguasai dan mengemas materi pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikannya.

4. Kendala dalam Peningkatan Profesionalisme Guru

Kendala yang dihadapi oleh guru dapat menghambat profesi guru dalam memenuhi kompetensi profesionalisme, untuk kelancaran dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Permasalahan belum terselesaikan dengan kondisi kompetensi profesionalisme, adapun standar kompetensi guru mata pelajaran di SMA/SMK menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007. Kompetensi profesional tersebut meliputi: 1) Menguasai materi, struktur, konsep,

dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Sehingga pengupasan mengenai kendala tersebut diulas dalam pemaparan sebagai berikut.

Kendala yang dihadapi pertama adalah menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Permasalahannya adalah guru belum menguasai betul semua mata pelajaran, sedangkan pada saat pengambilan jurusan di jenjang kuliah sarjana (S1) mengambil Pendidikan Ekonomi, sedangkan ketika mengajar guru terkadang mengajari mata pelajaran Sosiologi, sehingga ketika penguasaan dalam menyampaikan materi tidak banyak menguasai sepenuhnya selain materi ekonomi. Maka perlu diadakan penelitian tentang permasalahan tersebut.

Standar yang kedua adalah menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. Guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik mengalami kendala tentang menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. Untuk memenuhi tuntutan guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik (Mulyasa, 2009).

Kendala yang ketiga adalah mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Kurang bermaknanya pembelajaran didalam kelas, diakibatkan oleh model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat, hal ini akan menjadi salah satu bagian yang ikut memperburuk pandangan berbagai pihak tentang setiap mata pelajaran. Apalagi jika mata pelajaran ini disampaikan dengan cara-cara konvensional. Penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif akan semakin banyak anggapan miring terhadap persepsi dan motivasi belajar serta perubahan sikap peserta didik. Kejenuhan peserta didik akan lebih cepat muncul dalam kondisi seperti ini (Wijaya, 2013).

Kendala yang keempat adalah mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Kemampuan guru dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif membutuhkan keahlian, hal ini menimbulkan permasalahan guru yang melakukan penelitian, terutama peneliti baru, merasa bahwa untuk melakukan sesuatu yang diluar batas kemampuannya (Mulyasa, 2009).

Kendala yang kelima adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Media pembelajaran merupakan proses penyaluran pesan-pesan pembelajaran yang datang dari guru atau sumber lain kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran sejauh mana tingkat profesionalisme guru di SMA/SMK Kecamatan Kambera dalam menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, sebagian kecil mengalami kendala dalam pengadaan media pembelajaran, serta keterbatasan media pada saat proses belajar mengajar. Hal lain yang menjadi kendala tentang Pengembangan Media Pembelajaran adalah minimnya ilmu pengetahuan guru dalam penggunaan media.

Kendala pada peningkatan profesionalisme guru di SMA/SMK Kecamatan Kambera diupayakan oleh Kepala Sekolah, Ketua Komite dan Dinas Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur cabang Sumba Timur.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena subjek secara alami telah terbentuk dalam satu kelompok utuh. (Rahmat, 2009) menyatakan penelitian kualitatif berpendirian bahwa tidak hanya satu kebenaran yang mutlak. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2012). Penelitian ini mengemukakan beberapa dasar pada metode penelitian dengan penetapan kriteria yang ditentukan meliputi:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, penyebaran instrumen dan untuk menggambarkan secara deskriptif fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Pilihan pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud untuk memperoleh dan mendiskripsikan “Analisis Kebijakan Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA/SMK Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur”.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah SMA Negeri 1 Kampera, SMA Kristen Payeti dan SMK Negeri 5 Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

3. Data dan Sumber Penelitian

Data dan sumber penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap Kepala Sekolah dan Guru.
- b. Data Sekunder berupa dokumen data-data yang mendukung untuk memperkuat Analisis Kebijakan Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA/SMK Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi

Observasi dilakukan untuk pengumpulan data dimana peneliti melakukan observasi ke Sekolah SMA/SMK Kecamatan Kampera untuk melakukan proses pengamatan, sejauh mana implementasi dari kebijakan-kebijakan sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Kampera, SMA Kristen Payeti dan SMK Negeri 5 Waingapu.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data langsung dari Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kambera, SMA Kristen Payeti dan SMK Negeri 5 Waingapu. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada kepala sekolah untuk memperoleh data tentang: 1) Kebijakan sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA/SMK Kecamatan Kambera, 2) kendala dan upaya dalam pelaksanaan kebijakan sekolah untuk peningkatan profesionalisme guru di SMA/SMK Kecamatan Kambera. Pelaksanaan wawancara ini diawali dengan cara berkunjung dan bersilaturahmi dengan kepala sekolah dan guru sebagai informan kunci. Dalam penelitian wawancara ini peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara, namun peneliti juga lebih terbuka dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Dokumen

Pengumpulan dokumen dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data berupa dokumentatif seperti kendala sekolah, upaya sekolah, dan hal-hal lainnya tentang Analisis Kebijakan Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA/SMK Kecamatan Kambera.

5. Teknik Analisis Data

a. Data Reduksi

Data yang diperoleh peneliti di lapangan mengenai kebijakan sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Kambera, SMA Kristen Payeti dan SMK Negeri 5 Waingapu yang akan dirangkum kemudian dipilih hal-hal pokok yang terfokus pada hal-hal yang penting, kemudian membuang hal yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Setelah data di reduksi dengan memilih hal-hal yang diperoleh dalam penelitian, maka selanjutnya dilakukan tahap penyajian data dalam bentuk deskriptif tentang kebijakan sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Kambera, SMA Kristen Payeti dan SMK Negeri 5 Waingapu.

c. Verifikasi

Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian berupa uraian singkat dalam bentuk deskripsi.

6. Validitas Data

Pengujian validitas data dalam penelitian kualitatif dilakukan agar data yang ada tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga menggunakan metode triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas data yaitu triangulasi dengan sumber data; 1) membandingkan data hasil penelitian dengan hasil wawancara. 2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. 3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. 4) membandingkan isi wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menjelaskan hasil wawancara, analisis dokumen dan hasil catatan lapangan selama penelitian. Hasil dari wawancara, analisis dokumen dan hasil catatan lapangan tersebut diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan oleh penulis. Data yang diperoleh dari penelitian tersebut berasal dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru. Lokasi penelitian ini di SMA Negeri 1 Kambera, SMA Kristen Payeti dan SMK Negeri 5 Waingapu, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Sekolah dipilih karena memiliki unsur yang dibutuhkan pada penelitian ini.

1.1 Kebijakan Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA/SMK Kecamatan Kambera

Dalam peningkatan kualitas pendidikan, sudah menjadi prioritas program sekolah yaitu kepala sekolah sebagai *stakeholder* utama untuk menempatkan

guru pada jabatan profesional yaitu dengan membiayai kegiatan MGMP, PKB dan pengembangan kurikulum. Adapun hal lain yang direncanakan yaitu dengan memperbaiki sistem, menilai kinerja guru secara rutin, memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi dan memberikan sanksi bagi guru yang lalai dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan responden utama yaitu Kepala Sekolah dari tiga sekolah yang diteliti.

“Ya, karena sekolah ini masih tergolong sekolah yang baru didirikan tahun 2013 lalu, kami tentu memprioritaskan guru-guru di SMA Negeri 1 Kampera ini dengan bekal ilmu yang berkelanjutan, kegiatan MGMP salah satunya yang sering diadakan oleh pemerintah daerah dengan tujuan mempertemukan semua guru mata pelajaran untuk *sharing* tentang permasalahan-permasalahan yang sering mereka hadapi. Jadi biasanya kami mengikut sertakan guru-guru kami dalam diklat guna pengembangan profesi guru. Kami sesuaikan, contohnya ketika ada kegiatan mengenai perkembangan kurikulum, yang kami utamakan adalah guru-guru kelas 10 (X) dan kelas 11 (XI), dan biasanya ketika menjelang ujian nasional itu ada pelatihan bagi guru-guru UN, jadi kami mengirim guru-guru kelas 12 (XII) untuk ikut serta (KS1.18/7/2018).”

Berdasarkan hasil wawancara dari pernyataan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Kampera, kegiatan yang selalu di ikuti oleh guru-guru di sekolah tersebut adalah kegiatan MGMP. Lebih lanjut berikut ini adapun hasil wawancara bersama kepala sekolah SMA Kristen Payeti.

“Betul non, jadi kegiatan yang sering dilakukan secara rutin di sekolah kami ini yang paling sering adalah kegiatan PKB dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan guru tersebut secara bertahap dan berkelanjutan, kemudian ada kegiatan MGMP dengan guru-guru di sekolah lain di kabupaten Sumba Timur. Nah, biasanya yang sering dibahas dalam kegiatan MGMP itu ya membahas bagaimana penyusunan perangkat kurikulum. Contohnya kurikulum yang kami pakai sekarang di sekolah yaitu K13. Adapun kegiatan lainnya yang sering kami ikuti yaitu diklat di tingkat daerah dan provinsi. Kalau di tingkat daerah kami biasa mengutus 3 atau 4 orang guru, sedangkan di tingkat provinsi, kami hanya mengutus 1 atau 2 orang guru saja (KS2.25/7/2018).”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SMA Kristen Payeti selalu diikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung mereka untuk menjadi guru yang professional, seperti MGMP,

PKB, kegiatan diklat dan pengembangan kurikulum. Hal tersebut juga dijelaskan juga oleh kepala sekolah SMK Negeri 5 Waingapu.

“Kegiatan untuk menunjang keprofesian bagi guru-guru di SMK Negeri 5 ini beragam ya. Bulan Juni kemaren itu ada 3 orang guru yang kami utus untuk mengikuti kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) di Kupang, kemudian ada kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) kami kirim beberapa ke Kupang juga. Kalau kegiatan PKB ini kami kirim guru yang punya golongan III a untuk pengembangan diri guru tersebut, seperti itu. Sedangkan yang rutin itu kegiatan MGMP. Kalau kegiatan MGMP ini semua guru kami libatkan (KS3.1/8/2018).”

Kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) merupakan salah satu kegiatan yang membantu guru untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan-permasalahan perangkat pembelajaran di sekolah, mendapatkan pengalaman baru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang menarik dari hasil musyawarah bersama guru lainnya.

Semua guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama yaitu membuat program ajar tahunan, rencana pengajaran pembelajaran, melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kampera, diantaranya sebagai berikut.

“Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik atau dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, terlebih dahulu ia harus membuat program pembelajaran selama satu tahun, seperti pembuatan RPP, silabus. Tujuannya adalah agar setiap kegiatan dalam proses mengajar yang dilakukan guru tersebut bisa terarah. Jadi, semua guru mata pelajaran di sekolah ini diwajibkan untuk menyusun RPP dan silabus yang lengkap dan sistematis. (KS1.18/7/2018)”

Adapun hasil wawancara bersama Kepala Sekolah SMA Kristen Payeti, antara lain sebagai berikut.

“Tentu, pembuatan RPP dan silabus adalah hal yang paling penting dan memang diwajibkan di sekolah kami sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (KS2.25/7/2018).”

Hal yang sama dilakukan juga di SMK Negeri 5 Waingapu, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolahnya, berikut pernyataannya.

“Ya, semua guru wajib menyusun RPP dan silabus sebagai bagian dari program tahunan. Setelah mereka membuat RPP tersebut, nanti yang akan

memeriksa langsung adalah saya sendiri bersama wakasek kurikulum. Sehingga tidak ada kelalaian, dan ketika ada yang kurang dari RPP dan silabus yang mereka buat, akan ada sesi perbaikan atau revisi dengan jangka waktu 2 atau 3 hari perbaikan (KS3.1/8/2018).”

Meneliti segala perkembangan dalam sistem pembelajarannya di dalam kelas yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, mengamati daftar hadir peserta didik adalah hal yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Pernyataan tersebut dikatakan oleh salah satu guru di SMA Negeri 1 Kambera.

“Kehadiran anak-anak didik merupakan hal yang sangat penting untuk diawasi setiap hari, ketika mengajar seperti ini biasanya ada kunjungan tertentu dari kepala sekolah. Kunjungan dadakanlah begitu. Ya melihat kegiatan apa saja yang saya lakukan ketika mengajar. Media apa yang saya pakai (KS1.18/7/2018).”

Hal yang sama di katakana oleh salah satu guru di SMA Kristen Payeti. Antara lain sebagai berikut.

“Ia, supervisi namanya. Biasanya itu tiap 1 bulan itu 1 kali kepala sekolah masuk untuk melihat, kemudian mengamati dari belakang bangku siswa. Kemudian melihat-lihat perangkat pembelajaran yang saya gunakan. Begitu. Kalau tentang kehadiran siswa itu kepala sekolah langsung menanyakan kepada siswa. Siapa saja yang alpa, yang sakit, dan lain-lain (KS2.25/7/2018).”

Pernyataan selanjutnya dijelaskan juga oleh guru mata pelajaran di SMK Negeri 5 Waingapu, yaitu sebagai berikut.

“Kalo di SMK Negeri 5 ini, jarang ya kepala sekolah melakukan kunjungan-kunjungan seperti itu. Ya paling yang berkaitan dengan daftar hadir siswa itu yang menangani ya kami sendiri dan wali kelas di tiap kelas. Kalau ada pengawas dari daerah yang datang untuk supervise langsung nah itu baru nanti di damping oleh kepala sekolah (KS3.1/8/2018).”

Kegiatan supervisi merupakan kunjungan khusus yang biasa dilakukan oleh kepala sekolah sebagai bentuk pengawasan terhadap guru-gurunya dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kunjungan kelas tersebut merupakan salah satu agenda wajib yang harus dilakukan oleh setiap kepala sekolah, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan

guru-gurunya menjadi guru profesional. Teknik-teknik seperti ini merupakan hal yang baik bagi kepala sekolah, secara langsung ia mendapatkan informasi tentang tingkat profesionalisme guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik, media yang digunakan, keaktifan peserta didik dalam kelas, penggunaan metode belajar, serta secara langsung melihat dan mengetahui peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Membuat catatan tentang perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, kemudian membuat lembar kerja untuk setiap mata pelajaran, dan menanyakan sembari memeriksa sejauh mana pemahaman siswa terkait materi dari mata pelajaran yang diajarkan serta melihat langsung pemahaman siswa tentang peralatan yang dipakai untuk menghindari kerusakan pada barang digunakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru di SMA Negeri 1 Kambera.

“Oh ia, hal tersebut biasa kami lakukan pada pertengahan jam mengajar atau ketika kami selesai menjelaskan topik pengajaran di dalam kelas. setiap hari kami lakukan itu, agar kami juga mengetahui mana siswa yang sudah paham dan yang belum paham. Kalau terkait dengan peralatan-peralatan seperti mata pelajaran biologi ini ya jujur kami masih sangat-sangat kekurangan alat, yang ada didalam kelas itu ya kaca pembesar saja. Dan juga ruangan laboratorium IPA itu dipakai untuk ruang kelas juga (KS1.18/7/2018).”

Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini pernyataan dari salah satu guru di SMA Kristen Payeti.

“Kalau di SMA Kristen Payeti ini ya Puji Tuhan cukup lengkap ibu kalau berkaitan tentang peralatan-peralatan yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Kami mempunyai Laboratorium IPA yang cukup lengkap. Jadi sebelum siswa memakai alat tersebut, kami jelaskan dulu cara menggunakan alat belajar tersebut. Kemudian langsung diikuti oleh siswa. Kalau misalnya ada kelompok siswa yang belum paham, nanti dibantu oleh temannya atau saya sendiri. Mengenai paham atau belomnya siswa itu selalu saya tanyakan dan langsung saya jelaskan kembali materi yang ditanyakan. Jadi langsung “clear” permasalahannya (KS2.25/7/2018).”

Pernyataan yang sama juga dari guru di SMK Negeri 5 Waingapu mengenai hal-hal yang ditanyakan seperti kedua sekolah diatas.

“Jujur sekali ya, sekolah kami ini masih kekurangan alat-alat belajar. Contohnya saja, kami mempunyai ruangan lab computer, tetapi kami tidak memiliki computer. Dulu ada 5 unit computer, tetapi hilang, rusak, di curi. Kemudian bengkel sekolah untuk jurusan otomotif itu kami kebanyakan di teori saja, kami punya bengkel tetapi kurang peralatannya. Jadi kalau misalnya mengajar ya saya bawa saja alat-alat yang bisa dibawa ke kelas. Kalau alatnya tidak ada biasanya saya tunjukkan gambar yang dari google sekedar pengenalan tentang gambar tersebut (KS3.1/8/2018).”

Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab kepala sekolah untuk menyediakan fasilitas belajar. Melakukan pembinaan dan membiayai kegiatan berkelanjutan bagi guru-guru, serta dukungan dan dorongan menuju guru yang professional merupakan kekuatan tersendiri bagi guru untuk menjadi yang terbaik dalam melaksanakan tugas profesioanalnya. Kepala sekolah harus menjamin bahwa sekolah yang ia pimpin tersebut akan bermutu, maju, berprestasi, dan bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya.

Adapun kebijakan lain yang berkaitan dengan kesejahteraan seorang guru yaitu salah satunya tentang kenaikan gaji. Kenaikan gaji seorang guru tidak diputuskan oleh kepala sekolah, melainkan oleh pemerintah pusat berdasarkan pangkat dan golongan masing-masing guru. Kebijakan kepala sekolah untuk mendukung kesejahteraan guru dari ketiga sekolah tersebut adalah:

Pernyataan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kampera:

“Ada dukungan formal yang saya lakukan yaitu salah satunya dengan mendukung kinerja guru secara teratur, biasanya yang sering kita dengar itu PKG (Penilaian Kinerja Guru). (KS1.18/7/2018).”

Hal yang sama pun dilakukan oleh kepala sekolah SMA Kristen Payeti, antara lain sebagai berikut.

“Ya. Tentu berupa dukungan-dukungan yaitu salah satunya yang saya lakukan adalah dengan evaluasi kinerja guru. Harapannya ya setidaknya penilaian tersebut rata-rata baik (KS2.25/7/2018).”

Pernyataan yang sama pun dikatakan oleh kepala sekolah SMK Negeri 5 Waingapu, antara lain sebagai berikut.

“Kenaikan gaji berkala seorang guru itu kan berdasarkan golongan ya, yaitu tadi dengan mendukung penuh kinerja-kinerja guru di sekolah. Kemudian rajin mengevaluasi juga, jika ada kinerja guru yang masih

dibawah rata-rata ya saya arahkan lagi untuk memperbaikinya. Seperti itu (KS3.1/8/2018).”

Besar nominal kenaikan gaji berkala (KGB) memang tidak seberapa signifikan karena hanya beberapa rupiah saja. Namun itu sangat berarti bagi guru jika hal tersebut terus dikumpulkan akumulasinya. Syarat pengurusannya pun relative mudah jika dibandingkan dengan pengajuan kenaikan pangkat. Kebijakan lain yang tidak dapat diputuskan oleh kepala sekolah adalah izin cuti guru. Berdasarkan PP Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pemerintah membuat aturan tentang cuti bagi PNS. Adapun kebijakan dari masing-masing sekolah di Kecamatan Kambara, diantaranya sebagai berikut.

Pernyataan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kambara:

“Cuti yang diberikan pemerintah disinikan ada beberapa ya, ada cuti tahunan, cuti besar, cuti sakit, cuti melahirkan, cuti karena alasan penting, cuti bersama dan lain-lain itu ya. Nah yang sering dipakai guru disini yak arena cuti sakit dan cuti melahirkan. Saya sebagai pimpinan disini pasti mengijinkan jika hal itu memang benar-benar adanya, saya bantu memudahkan izin cuti tersebut. Yang non PNS juga saya berlakukan sama. Contohnya cuti karena sakit, jika sakit ringan saya kasi waktu 1 sampai 3 hari cuti, jika sakit berat saya kasi waktu 1-14 hari, nah bagi yang PNS itu saya bantu untuk memudahkan persyaratannya. Kan yang bersangkutan harus mengajukan permintaan secara tertulis kepada PPK atau pejabat yang menerima delegasi wewenang untuk memberikan hak cuti sakit dengan melampirkan surat keterangan dokter (KS1.18/7/2018).”

Adapun pernyataan dari kepala sekolah SMA Kristen Payeti, diantaranya sebagai berikut.

“Peraturan di sekolah ini berkaitan dengan izin cuti, bermacam-macam ya. Kalau cuti karena sakit, saya piker hamper sama dengan sekolah-sekolah lainnya di kota Waingapu, bagi PNS maksimalnya ya di beri waktu sampai 14 hari jika sakit berat dengan mengajukan izin cuti tersebut dengan melampirkan surat keterangan dokter kepada pemerintah pusat atas pengetahuan saya, jika lebih dari 14 hari biasanya yang membantu mengajukan izin cuti tersebut kebetulan saya sebagai pemimpin sekolah (KS2.25/7/2018).”

Pernyataan yang sama pun dikatakan oleh kepala sekolah SMK Negeri 5 Waingapu:

“Berkaitan dengan izin cuti guru di sekolah, yang pertama tentu kami ikuti PP Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil (PNS). Nah, ada kebijakan dari sekolah ini sendiri yang sudah kami sepakati dan laksanakan sejak dulu ya, ada tambahan 1 hari izin kerja per pecan bagi yang sakit. Contohnya sakit berat yang mengharuskan seorang guru untuk cuti selama 1 minggu nanti ada tambahan bonus 1 hari untuk istirahat di rumah. Seperti itu (KS3.1/8/2018).

Kebijakan tersebut merupakan adopsi dari peraturan pemerintah yang disusun berdasarkan kenyataan pada masing-masing sekolah di kecamatan Kambera, yang di setuju oleh kepala pimpinan sekolah dan atas kesepakatan guru-guru dan pegawai.

1.2 Kendala yang dihadapi dalam Peningkatan Profesionalisme Guru

Dalam meningkatkan profesionalisme guru, tugas kepala sekolah adalah memberikan dukungan penuh, memberikan bimbingan dan kepercayaan kepada guru-guru dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Perencanaan-perencanaan yang sudah ditetapkan tidaklah selalu berjalan dengan baik, pasti selalu ada hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaannya.

1. Pelaksanaan MGMP, PKB, Diklat, Pengembangan kurikulum di tiga sekolah tersebut masih kurang, karena tidak semua guru-guru dikirim dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan disebabkan oleh aktivitas guru yang justru terjebak pada rutinitas. Ditambah lagi dengan tidak adanya upaya pihak berwenang untuk mendorong guru ke arah pengembangan kompetensi diri ataupun karier, pihak berwenang dalam hal ini belum memberi kesempatan beasiswa maupun biaya-biaya pencerdasan guru secara luas. Dari sisi guru sendiri kurang termotivasi untuk melakukan pengembangan profesionalisme dan tergerak secara pribadi untuk mengembangkan profesinya, terlebih guru yang sudah mendekati masa pensiun.
2. Kompetensi profesional guru. Ketika pelatihan-pelatihan sebagai penunjang menjadi guru yang profesional kurang, maka tentunya akan berdampak pada kompetensi profesional guru. Adapun standar kompetensi guru mata

pelajaran di SMA/SMK menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007. Kompetensi profesional tersebut meliputi: 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

1.3 Upaya dalam Peningkatan Profesionalisme Guru

Berdasarkan paparan data, diketahui bahwa berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan baik internal maupun eksternal. Guru harus selalu berusaha untuk melakukan penanaman pemahaman tentang standar profesi oleh kepala sekolah kepada guru melalui pembinaan rutin, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada masyarakat, melalui pembinaan.

1.3.1 Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti seminar, bimtek dan lokakarya pengembangan profesi. Dari pihak sekolah sendiri harus membiasakan guru untuk memanfaatkan teknologi informasi baik sebagai sarana melaksanakan tugas-tugas administrasi maupun tugas-tugas mengajar. Adapun hasil wawancara bersama kepala sekolah di SMA Negeri 1 Kambera, sebagai berikut.

“Ya, memang seharusnya seperti itu, kami pun kalau misalnya ada undangan dari pihak daerah selalu kami hadiri, seperti kegiatan-kegiatan atau pelatihan-pelatihan yang sudah saya jelaskan tadi. Mungkin kekurangan kami adalah, kurangnya dana untuk pembiayaan guru-guru kami untuk mengikuti sertakan mereka pada kegiatan PKB dan lainnya. Seperti itu ibu (KS1.18/7/2018)”

Kemudian pernyataan dari kepala sekolah SMA Kristen Payeti juga dipaparkan dibawah ini.

“Yang paling sering kami ikuti itu kegiatan MGMP, guru-guru di SMA Kristen Payeti ini kami ikut sertakan secara merata. Secara bergantian. Kalau kegiatan PKB, kami biasanya membiayai guru-guru kami (KS2.25/7/2018).”

Pernyataan yang berbeda dikatakan juga oleh kepala sekolah SMK Negeri 5 Waingapu.

“Kalau mengenai mengikut sertakan guru-guru pada kegiatan bimtek, MGMP, PKB, itu sejauh ini sudah kami lakukan semaksimal mungkin dan sebisa kami. Akan tetapi yang namanya pelaksanaan juga tidak selalu mulus-mulus saja. Kadang, kalau sudah ada inisiatif pemerintah dan sekolah untuk membiayai guru untuk ikut pelatihan ya nanti ada-ada saja kendala internal dari guru tersebut, sibuk dengan kegiatan diluar sekolah, bertabrakan dengan jam kepentingan lainnya. Begitu ibu (KS3.1/8/2018).”

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah guru diberi kesempatan untuk melakukan studi banding dengan sekolah sejenis yang lebih maju, diberi kesempatan untuk mengikuti kuliah lanjutan, maupun kuliah penyesuaian pendidikan, dan diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru. Pemahaman tentang standar profesi guru perlu ditanamkan kepada seluruh guru, karena guru memiliki kedudukan sebagai pendidik dan pembimbing yang tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Berikut ini hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kampera.

“Kalau kegiatan studi banding itu, saya dan beberapa guru juga sering ikuti dan lakukan, kalau pembinaan-pembinaan lainnya ya tergantung undangan ya. Karena kami bergantung pada pemerintah daerah saja (KS1.18/7/2018).”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Kristen Payeti:

“Studi banding di sekolah-sekolah lain yang lebih maju dari kami, selalu kami ikuti juga, kadang saya sendiri, wakasek, dan guru-guru lainnya. Untuk kuliah penyesuaian bagi guru-guru juga kami biayai. Karena jika berkaitan dengan pengembangan keprofesian guru juga diperhatikan betul oleh yayasan (KS2.25/7/2018).”

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Negeri 5 Waingapu, sebagai berikut.

“Seperti yang sudah katakana tadi, kami pasti mengikut sertakan guru-guru kami pada kegiatan atau pelatihan (KS3.1/8/2018).”

Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Guru mendidik dan membimbing para siswa tidak hanya dengan bahan yang ia sampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang digunakannya, tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Mendidik dan membimbing tidak hanya terjadi dalam interaksi formal, tetapi juga interaksi informal, tidak hanya diajarkan tetapi juga ditularkan. Pribadi guru merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya, dan peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

1.3.2 Kompetensi Profesional

Upaya yang pertama terhadap kendala tentang menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Guru akan lebih berkonsentrasi pada profesinya, kendala yang dihadapi perlu ada upaya dan diperlukan kerja sama dengan semua pihak dengan mengadakan buku mata pelajaran yang bervariasi guna penguasaan materi, serta sering mengadakan MGMP tingkat kota dan sekolah. Berikut ini hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SMA Negeri 1 Kambera.

“Sudah kami upayakan sebisa kami, sekarang ini juga sudah kami evaluasi kembali dari hasil pengontrolan selama satu tahun terakhir ini. Ini juga menjadi harapan sekolah untuk menjadikan guru-guru kami sebagai guru-guru yang berkualitas (KS1.18/7/2018)”

“Biasanya terkait penguasaan materi itu kadang menjadi kendala disini, karna kami hanya mengharapkan 1 buku ajar saja, dan kalau mau dapat referensi lain biasanya kami beli sendiri buku, kan tidak mungkin hanya harap 1 buku dari sekolah, kesian anak-anak. Juga kami cari sumber tambahan dari internet, kan ada banyak biasanya disitu, tinggal pilih (G1.18/7/2018).”

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru SMA Kristen Payeti, sebagai berikut.

“Biasanya kami mengadakan rapat hamper setiap hari dengan semua guru mata pelajaran tentang kendala yang mereka rasakan. Kami *sharing*, antara saya dan guru, maupun antara guru dengan teman gurunya (KS2.25/7/2018).

“Biasanya terkait dengan bahan ajar yang kurang, itu sangat berpengaruh pada penguasaan materi didalam kelas ya, meskipun di sekolah ini sudah lumayan bervariasi buku-buku ajarnya, tapi saya rasa itu masih kurang, saya biasanya tidak melulu mengharapkan yang dari buku itu, tidak. Saya cari lagi referensi dari internet, saya rasa sangat pas begitu kalau sudah dapat bahan dari internet (G2.25/7/2018).”

Hal yang sama dilakukan juga oleh sekolah SMK Negeri 5 Waingapu, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan gurunya.

“Sama dengan sekolah-sekolah lain, kalau misalnya ada hal sulit yang dihadapi guru-guru yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, kami melakukan tukar pikiran bagaimana baiknya (KS3.1/8/2018)”

“Wajar ibu, kalau seperti yang ibu lihat tadi mungkin penguasaan materi yang saya ajarkan itu masih kurang, karena saya memang aslinya bukan lulusan sarjana teknik otomotif. Tetapi saya tidak menyerah begitu saja, saya belajar dan terus belajar, dengan bantuan buku-buku, buka internet dan nonton youtube, dan juga saya dan teman-teman guru yang mengajar tidak sesuai jurusan itu selalu diikutkan untuk pelatihan di daerah atau di provinsi (G3.1/8/2018).”

Penelitian ini menunjukkan komponem atas upaya terhadap kendala tentang menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Menunjukkan bahwa sudah diupayakan, akan tetapi belum maksimal.

Upaya yang kedua atas kendala tentang menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. Guru merupakan pelaksana dari pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standart yang dipelajari (Mulyasa, 2009). Berikut ini hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SMA Negeri 1 Kambera.

“Biasanya guru-guru disini sebelum mengajar ya mereka perlu tau dulu tentang Standar Kompetensi dari masing-masing mata pelajaran yang

mereka akan ajarkan. Karena ada beberapa guru disini yang mengajar tidak sesuai dengan jurusan atau tidak sesuai gelar yang mereka dapatkan waktu kuliah. Begitu (KS1.18/7/2018).”

“Saya rasa sudah menjadi tuntutan ya bagi kami disini sebelum mengajar untuk belajar terlebih dahulu, memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai matpel yang kami ajarkan (G1.18/7/2018).”

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SMA Kristen Payeti antara lain sebagai berikut.

“Wakasek kurikulum biasanya yang mengatur itu ya, terkait dengan standar kompetensi yang harus dikuasai guru-guru ya itu wakasek kurikulum dan stafnya (KS2.25/7/2018).”

“Inisiatif sendiri kalau untuk belajar tentang mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar guru mata, wakasek kurikulum ya hanya mengontrol paham tidaknya kami (G2.25/7/2018).”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu guru di SMK Negeri 5 Waingapu pun hamper sama dengan kedua sekolah diatas, berikut hasil wawancaranya.

“Begini, di sekolah kami ini ada beberapa guru kami yang mengajar tidak sesuai dengan jurusan yang mereka ambil saat kuliah, atau tidak sesuai dengan gelar yang mereka dapatkan. Jadi sebelum mereka mengajar itu, guru-guru kami perlu belajar lagi dan harus paham betul dengan standar kompetensi yang mereka ajarkan kepada peserta didik (KS3.1/8/2018).”

“Saya adalah salah satu guru yang mengajar mata pelajaran listrik, ibu tau saya dulu waktu kuliah ambil jurusan apa? Saya dari teknik otomotif ibu. Saya tetap berani mengajar mata pelajaran ini, ya saya anggap keluar dari zona nyaman juga seperti itu ibu (G3.1/8/2018).”

Jadi, penelitian ini menunjukkan bahwa komponem dari upaya terkait standar kompetensi dan kompetensi dasar ini secara keseluruhan hasil wawancara kepala sekolah dan guru dari masing-masing sekolah masih kurang memenuhi, karena guru-guru tersebut masih mempunyai kendala dalam menguasai bahan ajar atau materi yang di ampu secara keseluruhan. Oleh karena itu, sudah diupayakan tetapi belum maksimal.

Upaya yang ketiga atas kendala tentang mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif. Pemberian materi yang kreatif dari guru professional dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: 1) menggunakan keterampilan bertanya; 2) memberi penguatan; 3) mengadakan variasi; 4) menjelaskan; 5) membuka dan menutup pelajaran; 6) membimbing diskusi kelompok kecil; 7) mengelola kelas (Mulyasa, 2009). Berikut ini hasil wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu guru di SMA Negeri 1 Kambara.

“Secara keseluruhan semua guru yang mengajar disini sudah cukup mempunyai *passion* mengajar. Tinggal ditingkatkan lagi (KS1.18/7/2018).”

“Ya banyak membaca saja dan menguasai buku pegangan. Contohnya buku ajar yang menurut kita sudah lengkap begitu itu tinggal kita kuasai seluk beluknya, baca lagi sumber-sumber lain dari internet (G1.18/7/2018).”

Adapun jawaban lain dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru SMA Kristen Payeti, antara lain sebagai berikut.

“Dari hasil pengamatan saya kepada guru-guru di Smaker ini, sudah lumayan bagus kalau untuk masalah penguasaan materinya. Hanya saja lebih dipertahankan prestasi itu dan memang harus tetap ditingkatkan lagi (KS2.25/7/2018).”

“Kalau dari saya sendiri bu, kunci dari keberhasilan ketika saya mengajar itu saya kuasai materi, kemudian pengembangan atau *update* terus menerus tentang bahan-bahan ajar yang saya ajarkan. Tidak lupa juga saya tetap selalu banyak bertanya-tanya tips mengajar yang baik dan menyenangkan pada guru-guru senior di sekolah ini (G2.25/7/2018).”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SMK Negeri 5 juga memiliki jawaban yang mirip dengan kedua sekolah diatas. Antara lain sebagai berikut.

“Kalau untuk masalah penguasaan materi dan menghidupkan suasana yang asyik didalam kelas itu, saya tidak ragu sama sekali pada guru-guru disini. Saya rasa sudah bagus non (KS3.1/8/2018).”

“Kalau mau omong jujur ibu, anak-anak disini susah diatur. Kami guru yang sudah bagus pun cara mengajarnya atau penyampaian materinya, kadang kewalahan dalam mengatur, terlalu hiperaktif. Tetapi, mereka semua punya kualitas bagus kalau masalah praktek, mereka cepat bosan

kalau kita omong banyak dikelas (menyampaikan materi). Kalau dari saya sendiri juga kadang ada beberapa materi yang kurang saya pahami. Tetapi saya tetap berusaha untuk banyak belajar dan banyak bertanya pada bapak atau ibu guru yang sudah senior di SMK ini (G3.1/8/2018).”

Penelitian ini menunjukkan bahwa komponen kendala atas pengembangan materi pelajaran yang diampu secara kreatif di sekolah-sekolah tersebut sudah cukup bagus dari upaya mereka dengan memahami buku ajar yang mereka miliki dan dengan banyak bertanya pada guru yang sudah berpengalaman.

Upaya yang keempat atas kendala tentang mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Mengatasi kendala tentang mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, salah satu dengan keyakinan bahwa semua orang bisa melakukan penelitian, hanya perlu melatih keahlian, membaca dan berpikir tentang penelitian serta membangun rasa percaya diri (Mulyasa, 2009). Berikut ini hasil wawancara dari kepala sekolah dan guru SMA Negeri 1 Kambara.

“Guru-guru disini untuk mengembangkan keprofesionalan mereka sebagai guru, kami ikut sertakan mereka pada kegiatan-kegiatan seperti PKB seperti yang saya katakan tadi. Kemudian seminar-seminar yang dari pemerintah daerah (KS1.18/7/2018).”

“Hasilnya ya disini ada beberapa guru yang sudah membuat karya-karya ilmiah. Kalau saya sendiri belum ibu, tetapi saya upayakan untuk ikut buat karya ilmiah seperti guru-guru lain juga. Kadang itu, saking tidak ada waktunya mereka menulis, mereka gunakan waktu-waktu setelah jam mengajar selesai. Itu yang saya salut sama teman guru disini (G1.18/7/2018).”

Pandangan lainpun dinyatakan oleh kepala sekolah dan guru di SMA Kristen Payeti, berikut ini hasil wawancara kami.

“Terkait pengembangan profesi guru di sekolah kami ini, seperti yang saya katakan tadi, ada kegiatan PKB, MGMP, Pengembangan kurikulum, diklat, dan lain-lain itu sudah kami libatkan guru-guru di Smaker ini. Karena hal itu kan bagian dari kenaikan pangkat mereka juga nanti (KS2.25/7/2018).”

“Efeknya betul-betul saya rasakan ibu, dari kegiatan-kegiatan yang sering saya ikuti. Saya salut sama kepek disini ibu, dulu saya itu belom terlalu bisa mengajar, penguasaan materi, dan lain-lain. Mungkin karena ibu kepek juga sering evaluasi didalam kelas dan melihat saya punya kekurangan, setiap ada kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan profesi itu, saya dan teman-teman yang mempunyai masalah yang sama itu yang diikuti, dan hasilnya seperti sekarang. Saya bisa membuat sebuah karya ilmiah sendiri. Saya bangga (G2.25/7/2018).”

Adapun hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru di SMK Negeri 5 Waingapu, sebagai berikut.

“Kegiatan-kegiatan yang sama seperti PKB dan yang lain-lainnya tadi ibu, kemudian seminar juga (KS3.1/8/2018).”

“Ya lumayan bagus, saya dan teman-teman guru yang lain juga mendapatkan hal-hal positif dari kegiatan yang kami ikuti. Banyak ilmu baru yang kami dapatkan, terlebih bagi kami yang mengajar tidak sesuai jurusan. Banyak sekali pengalaman, ilmu dan hal-hal baru. Alhamdulillah, sekarang saya mencoba untuk mengembangkan ilmu yang saya dapatkan itu dalam proses mencoba menulis karya ilmiah (G3.1/8/2018).”

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya dari kendala tentang mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, guru-guru dari ketiga sekolah tersebut sudah berupaya untuk menulis karya ilmiah tetapi hal ini juga masih belum maksimal karena keterbatasan waktu yang mereka miliki.

Upaya yang kelima atas kendala tentang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Media pembelajaran merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan profesionalisme guru untuk mengatasi kendala. Oleh karena itu solusinya yaitu: 1) alat peraga yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok; 2) alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan; 3) harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa terlebih dahulu; 4) penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi; 5) sesuai batas kemampuan biaya (Usman, 2006). Berikut ini hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SMA Negeri 1 Kambera.

“Fasilitas yang kami punya di sekolah ini masih tergolong kurang non, seperti 1 lab di isi 15 unit computer kalau kami bandingkan dengan banyaknya siswa di sekolah ini jelas kurang. Kemudian terkait lab MIPA itu jujur kami alih fungsikan untuk ruang kelas, karena masih kekurangan gedung sekolah. Jadi alat-alat praktek Biologi, Fisika, Kimia itu untuk sementara kami masukkan dalam gudang. Ketika dibutuhkan baru dikeluarkan. Terkait jaringan internet disini ya kami punya *wifi*, tetapi hanya untuk guru-guru saja. Untuk siswa itu ketika mereka berada di lab computer. Jaringan sering eror juga karena letak geografis sekolah dibalik bukit-bukit dan didalam perkampungan. Kekurangan-kekurangan yang kami miliki ini terus kami upayakan untuk perbaikan sampai dikatakan layak bersaing dengan sekolah-sekolah di kota (KS1.18/7/2018)”

“Ya dengan adanya *wifi* disekolah ini mempermudah kami juga untuk mencari bahan ajar tambahan. Dulu kami hanya mempunyai 1 LCD, dan itu masih kurang bagi kami, karena kalau pakai LCD kan lebih bagus kalau mengajar. Sekarang sudah ada tambahan 1 lagi. Ya lumayan membantu kami juga (G1.18/7/2018).”

Berikut ini hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SMA Kristen Payeti.

“Fasilitas yang kami miliki di sekolah ini sudah cukup lengkap non, disini kami punya *wifi* juga untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar, dilengkapi juga dengan LCD dan *sound* bagi guru ingin memakai LCD, ada alat lengkap di masing-masing laboratorium. Jadi kami selalu mengupayakan untuk menyediakan dan menjaga setiap fasilitas yang kami punya (KS2.25/7/2018).”

“Ia, sukses dan tidaknya kami mengajar di kelas ya karna faktor penunjang seperti fasilitas di sekolah. Puji Tuhan, di sekolah kami ini cukup lengkap kak, jadi sangat menunjang sekali (G2.25/7/2018).”

Adapun pernyataan yang berbeda berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SMK Negeri 5 Waingapu, sebagai berikut.

“Kalau berkaitan dengan fasilitas sekolah yang kami miliki disini, kami masih sangat jauh ketinggalan dari sekolah-sekolah lain di Sumba Timur non, itu lihat sendiri kan, alat-alat di bengkel sekolah kami itu seadanya, lab computer kami di sekolah itu bagaimana, ah begitu menyedihkan, ruang-ruang praktek lainnya juga begitu. Ya kami tetap mengupayakan untuk melengkapi kekurangan kami tersebut, dengan melihat semangat belajar siswa-siswa kami disini yang begitu antusias (KS3.1/8/2018).”

“Apa yang sudah dikatakan kepala sekolah memang betul adanya itu, ya fasilitas penunjang lain bagi kami disini ya kami sudah memiliki koneksi

internet *wifi*, di peruntukkan untuk semua warga sekolah yaitu guru dan siswa, karena disini kami lebih banyak prakteknya, kemudian kami memiliki 2 LCD ya itu cukup bagi kami. Harapan kami semoga kedepannya sekolah kami bisa diperhatikan lebih baik lagi dari pemerintah maupun bantuan swasta (G3.1/8/2018).”

Penelitian ini menunjukkan bahwa komponen upaya atas kendala yang dihadapi tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri guru di ketiga sekolah penelitian tersebut sudah dilakukan, akan tetapi belum maksimal karena masih ada sekolah yang masih kekurangan fasilitas belajar sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal tersebut sudah diupayakan masing-masing sekolah untuk melengkapi kekurangan-kekurangan itu dengan bantuan pemerintah maupun bantuan pihak non pemerintah.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Kambara, SMA Kristen Payeti dan SMK Negeri 5 Waingapu sudah dilaksanakan dengan maksimal. Akan tetapi, pelaksanaan MGMP, PKB, Diklat, pengembangan kurikulum pada ketiga sekolah tersebut masih kurang, karena tidak semua guru-guru dikirim dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan disebabkan oleh aktivitas guru yang justru terjebak pada rutinitas. Ditambah lagi dengan tidak adanya upaya pihak berwenang untuk mendorong guru ke arah pengembangan kompetensi diri ataupun karier, pihak berwenang dalam hal ini belum memberi kesempatan beasiswa maupun biaya-biaya pencerdasan guru secara luas. Dari sisi guru sendiri kurang termotivasi untuk melakukan pengembangan profesionalisme dan tergerak secara pribadi untuk mengembangkan profesinya, terlebih guru yang sudah mendekati masa pensiun.

Berdasarkan tugas dan tanggung jawab guru yang profesional sesuai dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

meliputi; 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Kompetensi professional guru pada komponem diatas dikuatkan oleh peneliti sebelumnya yaitu Masriani (2014) menyatakan bahwa: 1) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu dari guru Agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kota Tarakan sudah melaksanakan dengan sempurna; 2) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu sudah melaksanakan dengan baik; 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif guru Agama Islam tidak diperlukan lagi kemampuannya; 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif guru Agama Islam belum melaksanakan secara maksimal; 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk guru Agama Islam belum melaksanakan dengan maksimal.

Tingkat kompetensi profesionalisme guru dalam kategori baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Danim (2002) menyatakan bahwa, seorang guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya diperoleh pendidikan formal saja, akan tetapi harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam belajar mengajar, serta menguasai landasan-landasan pendidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Kendala dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA/SMK Kecamatan Kambera berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa sangat diperlukan peran dan perhatian dari semua pihak khususnya pemerintah untuk mengatasi masalah kompetensi professional guru di SMA Negeri 1 Kambera, SMA Kristen Payeti, dan SMK Negeri 5 Waingapu.

Kondisi lapangan menunjukkan adanya keterkaitan antara teori yang telah dipaparkan oleh ahlinya dengan hasil penelitian bahwa kendala tersebut harus diperhatikan dan dicari jalan keluarnya oleh seluruh pihak khususnya pemerintah. Hasil penelitian dari kendala kompetensi professional guru di SMA/SMK Kecamatan Kambera berdasarkan unsur pelaksanaan kompetensi professional guru mendapatkan hasil: 1) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu dari ketiga sekolah tersebut sudah cukup baik, akan tetapi belum sepenuhnya maksimal. 2) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu sudah dilaksanakan tetapi masih kurang memenuhi standar, karena guru-guru tersebut masih mempunyai kendala dalam menguasai bahan ajar atau materi yang di ampu secara keseluruhan. 3) mengembangkan materi materi pembelajaran yang diampu secara kreatif sudah dilaksanakan dengan cukup baik, karena guru-guru dari ketiga sekolah tersebut terus berupaya untuk memahami buku ajar yang mereka miliki dan dengan banyak bertanya kepada guru yang sudah berpengalaman. 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif sudah dilaksanakan dengan cukup baik, karena guru-guru dari ketiga sekolah tersebut sudah berupaya untuk menulis karya ilmiah tetapi hal ini juga masih belum maksimal karena keterbatasan waktu yang mereka miliki. 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri kurang memenuhi ketentuan yang ditetapkan, karena masih ada beberapa sekolah yang masih kekurangan fasilitas belajar sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Upaya yang dilakukan terhadap kendala peningkatan profesionalisme guru di SMA/SMK Kecamatan Kambera menunjukkan dari hasil penelitian sudah dilaksanakan, tetapi hasil yang telah dilaksanakan belum tercapai secara maksimal.

Kondisi lapangan menunjukkan dari upaya peningkatan profesionalisme guru belum maksimal. Hal ini telah dilaksanakan juga oleh peneliti sebelumnya Fachruddin (2014) yang menyatakan bahwa upaya peningkatan kompetensi guru

UN yang dilaksanakan di sekolah juga akan memberikan hasil yang sesuai dengan kinerja yang telah dilaksanakan selama ini. Hasil tersebut dapat bernilai maksimal atau minimal. Namun semua pihak sekolah dari kepala sekolah, guru, maupun peserta didik akan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang sesuai.

Hasil penelitian ini ada keterkaitan dengan teori yang paparkan oleh ahli yang menyatakan bahwa dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogik dan professional dalam mata pelajaran yang diajarkan, tetapi implementasi dalam pembelajaran kurang optimal (Jamal, 2009).

E. Simpulan dan Saran

Informasi singkat tentang hasil dari rumusan masalah mengenai kebijakan sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA/SMK Kecamatan Kambera dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan terkait peningkatan professionalism guru di SMA Negeri 1 Kambera, SMA Kristen Payeti dan SMK Negeri 5 Waingapu sudah dilaksanakan tetapi kurang memenuhi, hal ini perlu adanya penanganan pada pengembangan diri. Serta pemanfaatan teknologi dari setiap sekolah menunjukkan hasil yang cukup memenuhi, tetapi perlu adanya pengembangan tindak lanjut.
2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Kambera, SMA Kristen Payeti dan SMK Negeri 5 Waingapu masih mengalami kendala yang cukup besar pada sektor pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif serta pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi.
3. Upaya terhadap kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Kambera, SMA Kristen Payeti dan SMK Negeri 5 Waingapu sudah di upayakan terkait pelaksanaan PKB, MGMP, Pengembangan kurikulum, diklat pada tingkat sekolah, daerah, maupun provinsi tetapi pencapaian tersebut belum sepenuhnya maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa analisis pengumpulan data dapat dijadikan masukan bagi pemerhati pendidikan untuk segera menindaklanjuti tentang kekurangan dari peningkatan profesionalisme guru di SMA/SMK Kecamatan Kampera. Peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Dinas pendidikan daerah sebaiknya rutin mengevaluasi pengembangan tindak lanjut terhadap beberapa rancangan kebijakan kepala sekolah dalam pengembangan diri guru untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Kampera, SMA Kristen Payeti dan SMK Negeri 5 Waingapu dan semua sekolah di kabupaten Sumba Timur.
2. Kepala sekolah sebaiknya menerima masukan-masukan positif dari pemerhati pendidikan untuk memperbaiki sektor pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif pada kinerja guru.
3. Kepala sekolah sebaiknya lebih menjalin komunikasi aktif dengan para guru untuk terciptanya rasa kekeluargaan di sekolah.
4. Guru-guru sebaiknya lebih meningkatkan komitmen untuk menyukseskan program sekolah atau kebijakan-kebijakan sekolah demi terwujudnya tujuan yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamin Nurul & Indariyati Henny (2014). *Upaya Kepala Sekolah dalam Pembentukan Profesionalisme Guru PAI di MAN Tempursari Ngawi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014-2015*. Vol 7 No. 3.
- Asmani & Jamal Ma'inur (2009). *Kompetensi Guru yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Powerbook.
- Bai, T. H. (2017). *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru IPS dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik di SMP Swasta Kota Batu*. Malang, Program Pascasarjana UMM.
- Cahyana, A. (2006). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menghadapi Sertifikasi. *Jurnaldikbud-2010-2016/Jurna*, 85–91. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/138764-ID-pengembangan-kompetensi-profesional-guru.pdf>.
- Danim, Sudarwan (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ediarti (2013). *Strategi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru*. Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2014.
- Fachruddin, G. S (2014) *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi*

- Guru Pengajar UN di SMP Negeri 1 Kesamben Kabupaten Blitar, Malang, Program Pascasarjana UMM.*
- Gultom, S. (2012). *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.*
- Gunawan. I. (2010) *Strategi Meningkatkan Kinerja Guru: Apa Program yang di Tawarkarkan oleh Kepala Sekolah*, Vol. 3 No. 3.
- Haryono, A. (2014). *Analisis Kompetensi Pedagogik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru di SMP Negeri 3 Takaran.* Malang: Program Pascasarjana UMM.
- Hamzah. U. (2008). *Profesi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Idzhar, A. (2016). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran.*
- Kotimah, K. (2017) *Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi.* Malang, Program Pascasarjana UMM
- Maisaroh. A. (2017) *Analisis Kompetensi Profesional Guru IPS di MTs Negeri Batu.* Malang, Program Pascasarjana UMM.
- Mahsunah, D. dkk. (2014). *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru. Universitas Muhammadiyah Malang.*
- Masriani. (2014). *Analisis Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SDN di Kota Tarakan.* Malang, Program Pascasarjana UMM.
- Miarso, Y. (2008). Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7, 6676. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, A. (2012). *Pendidikan Profesional (Konsep, Stategi, dan Aplikasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia).* Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. (2008). *Menjadi Kepala Sekolah yang Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustofa. (2007). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 4(April), 62–75.
- Rahmadani, N. Y. (2017). *Analisis Kompetensi Profesional Guru yang tidak Sesuai Mata Pelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Sampit Kalimantan Tengah.* Malang, Program Pascasarjana UMM.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 9, 1–8.
- Setiawan, D. (2017). *Analisis Pengembangan Profesi Guru Matematika untuk Memenuhi Tuntutan Profesionalisme Kinerja Guru di SMPN 1 Wlingi Kabupaten Blitar.* Malang, Program Pascasarjana UMM.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sukanti. (2008). Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VI(2), 1–10.
- Sulaksono, A. (2015). *Kompetensi Profesional Guru SD Pasca PLPG di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.* Malang, Program

Pascasarjana UMM.

- Sumiarsi, N. (2015). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*.
- Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wijaya, J. (2013). Pengembangan Pembelajaran Ips Model Webbed Di Smk Negeri 1 Kalianda. *Jurnal Tesis*.
- Yamin, M. (2008). *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

